

MANAJEMEN PENGAWASAN DALAM MENINGKATKAN KINERJA SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 2 KULISUSU KABUPATEN BUTON UTARA

Hasty^{1(a)}, Syamsul Alam^{2(b)}, Obed Bida^{2(b)}

^{1,2,3}Program Pascasarjana Universitas Terbuka
^{a)}hastysma447@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Article History:

Dikirim:
11-10-2021
Selesai Revisi:
20-01-2022
Diterbitkan Online:
06-04-2022

Kata Kunci:

Kinerja Sekolah, Manajemen
Pengawasan

Keywords:

School Performance,
Supervision Management

Corresponding Author:

hastysma447@gmail.com

ABSTRAK

Manajemen pengawasan merupakan upaya pengelolaan aktivitas pengawasan dalam rangka meningkatkan kinerja organisasi. Dengan demikian upaya peningkatan kinerja sekolah dapat ditempuh dengan memperbaiki kualitas manajemen pengawasan. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis manajemen pengawasan dalam meningkatkan kinerja sekolah di SMAN 2 Kulisusu Kabupaten Buton Utara dengan menggunakan metode kualitatif. Informan dalam penelitian ini berjumlah 9 orang yang terdiri atas 8 orang unsure sekolah, 1 orang unsure pengawas yang dipilih dengan menggunakan teknik Purposive sampling. Data yang dikumpulkan selanjutnya dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh gambaran tentang Manajemen Pengawas dan Kinerja Sekolah melalui Kinerja Guru dan kinerja Kepala Sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pengawasan yang dilakukan oleh pengawas SMAN 2 Kulisusu dalam meningkatkan kinerja sekolah di SMAN 2 Kulisusu belum berjalan secara optimal karena keterbatasan sarana dan prasarana yang tidak sesuai dengan kebutuhan, serta keterbatasan anggaran operasional pengawasan yang menyebabkan kegiatan revisi untuk perbaikan hasil aktualisasi program pengawasan tidak dapat dilaksanakan. Selain itu tahapan pengawasan juga tidak berjalan optimal khususnya pada tahap pelaksanaan pengawasan karena rendahnya pemahaman guru terhadap instruksi pengawas yang tekstual serta rendahnya intensitas pertemuan pengawas dengan kepala sekolah.

ABSTRACT

Supervision management is an effort to manage supervisory activities in order to improve organizational performance. Thus efforts to improve school performance can be pursued by improving the quality of supervisory management. This study was conducted to analyze supervisory management in improving school performance at SMAN 2 Kulisusu, North Buton Regency using qualitative methods. Informants in this study amounted to 9 people consisting of 8 school elements, 1 supervisor element selected by using purposive sampling technique. The data collected was then analyzed descriptively to obtain an overview of Supervisory Management and School Performance through Teacher Performance and Principal Performance. The results showed that the supervisory management carried out by SMAN 2 Kulisusu supervisors in improving school performance at SMAN 2 Kulisusu had not run optimally due to limited facilities and infrastructure that were not in accordance with needs, as well as limited operational budget supervision which led to revision activities to improve program actualization results. control cannot be carried out. In addition, the supervision stage also does not run optimally, especially at the implementation stage of supervision due to the low understanding of teachers on textual supervisor instructions and the low intensity of supervisory meetings with school principals.

DOI:

<https://doi.org/10.24036/jmiap.v3i4.331>



PENDAHULUAN

Kinerja Sekolah merupakan topik yang menarik karena sekolah adalah lembaga yang diberikan tanggung jawab oleh pemerintah untuk memberikan layanan pendidikan yang bermutu kepada masyarakat. Suhardiman (2012) menyatakan bahwa kinerja sekolah adalah prestasi yang telah dicapai sekolah yang bersangkutan. Prestasi tersebut meliputi prestasi-prestasi di bidang akademik dan non-akademik. Prestasi itu sebagai hasil kerja kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, penjaga, komite sekolah, dan unsur lain yang ada di sekolah. Kinerja sekolah merupakan representasi dari kinerja semua sumber daya yang ada di sekolah dalam melaksanakan tugas sebagai upaya mewujudkan tujuan sekolah.

Mengingat pentingnya kinerja sekolah dalam menjamin kualitas mutu sekolah maka pemerintah telah menyediakan perangkat manajemen pengawasan sekolah yang dapat melakukan pembinaan kepada suprastruktur sekolah agar senantiasa menjamin kualitas pendidikan di sekolah. Fungsi manajemen pengawasan di sekolah adalah menjaga agar kegiatan pendidikan, kegiatan belajar mengajar di sekolah tetap berjalan sesuai dengan tujuan sekolah (Sagala, 2012). Pengelolaan pendidikan yang dilakukan oleh sekolah memerlukan manajemen yang terarah sehingga output dari manajemen pengawasan dapat memberikan dampak positif bagi perbaikan kinerja sekolah.

Manajemen pengawasan merupakan suatu cara atau strategi yang digunakan oleh pengawas dalam mengontrol kualitas kinerja organisasi. Brantas (2006: 188) mengemukakan bahwa fungsi pengawasan (*kontrolling*) adalah fungsi terakhir dari proses manajemen. Fungsi ini sangat penting dan sangat menentukan pelaksanaan proses manajemen, karena itu harus dilakukan dengan sebaik-baiknya. Newman dalam Wau (2013) mengklasifikasikan fungsi manajemen atas lima kegiatan yaitu 1) perencanaan, 2) pengorganisasian, 3) pengumpulan sumber,

4) pengendalian, 5) pengawasan. Pengawasan sebagai salah satu fungsi manajemen sarana pengendalian yang dianggap paling efektif untuk menciptakan suatu pekerjaan agar dapat berjalan sesuai dengan standar yang sebelumnya. Manajemen pengawasan pada hakekatnya merupakan kewajiban setiap orang yang terlibat dalam peningkatan kinerja sekolah yang optimal.

Kabupaten Buton Utara memiliki 11 SMA yang berstatus sekolah negeri dan tersebar pada 6 kecamatan. Mayoritas sekolah terletak di kecamatan Kulisusu dan Kulisusu Utara yakni terdiri atas 3 SMA. Kecamatan Kulisusu merupakan pusat administrasi dan pusat ekonomi di kabupaten Buton Utara, sehingga kecamatan Kulisusu merupakan wilayah terpadapenduduknya jika dibandingkan dengan 5 kecamatan lainnya. Diantara ketiga sekolah tersebut, SMAN 3 Kulisusu merupakan sekolah yang paling baru di kecamatan Kulisusu. Tetapi berdasarkan hasil penelusuran di data kemdikbud, SMAN 2 Kulisusu masih terakreditasi B sedangkan 2 sekolah lainnya telah terakreditasi A. Berdasarkan data tersebut, peneliti menduga bahwa ada problem pengeloan manajemen sekolah di SMAN 2 Kulisusu termasuk problem kinerja sekolah. Hal ini diperkuat dengan hasil rapor Mutu SMAN 2 Kulisusu selama lima tahun terakhir menunjukkan adanya fluktuasi yang menunjukkan bahwa indeks nilai capaian mutu sekolah pada tahun 2017 sebesar 5,88, dan tahun 2018 sebesar 5,4. Artinya ada penurunan nilai capaian mutu sekolah pada tahun 2018 sebesar 0,48 poin, nilai tersebut juga berada dibawah nilai capaian provinsi sebesar 5,47 (Kemdikbud, 2018). Hal tersebut menjelaskan bahwa kinerja kepala sekolah, kinerja guru, dan kinerja tenaga administrasi sekolah di SMAN 2 Kulisusu masih rendah.

Beberapa masalah yang ditemukan di SMAN 2 Kulisusu, lalu peneliti melakukan analisis masalah dan menemukan akar permasalahannya adalah lemahnya manajemen pengawas dalam menjalankan

funksinya sebagai pengontrol sekaligus pembina sekolah untuk menjaga dan meningkatkan kinerja sekolah. Hasil wawancara dengan pengawas sekolah tersirat bahwa pengawas belum memiliki manajemen pengawasan yang memuat tindak lanjut dari setiap aktivitas manajemen pengawasan yang dilakukan. Di dalam manajemen dapat memuat perancangan proses pengawasan yang berguna untuk merencanakan secara sistematis dan terstruktur agar proses pengawasan berjalan sesuai dengan apa yang dibutuhkan atau direncanakan dalam program pengawasan sekolah.

Apa yang dilakukan pengawas belum sepenuhnya menginterpretasikan prinsip manajemen pengawasan yang optimal dalam arti bahwa pekerjaan pengawasan belum mampu menyelesaikan problem kinerja sekolah, hal ini terjadi karena perencanaan pengawasan yang dibuat oleh pengawas tidak direalisasikan sebagaimana mestinya. Untuk mengatasi permasalahan yang ada terkait dengan kinerja sekolah maka peneliti mensinyalir bahwa pengawas harus tampil secara optimal melalui mekanisme manajemen yang baik yakni pengawasan yang dapat menghasilkan informasi yang mengarah pada perbaikan kinerja sekolah dengan cara memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada. Hal ini bertujuan untuk memberikan dorongan dan bantuan kepada guru-guru dan kepala sekolah dalam menyelesaikan segala jenis dan bentuk persoalan yang muncul dalam pelaksanaan pengajaran, serta menjadi mitra kerja guru dan kepala sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen pengawasan dalam meningkatkan kinerja sekolah serta menganalisis penyebab manajemen pengawasan tidak berjalan optimal di SMAN 2 Kulisusu Kabupaten Buton Utara. Jenis Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penggunaan metode kualitatif

dalam penelitian ini dilakukan untuk mengkaji dan mendeskriptifkan secara kualitatif tentang manajemen pengawasan dan kinerja sekolah di SMAN 2 Kulisusu kabupaten Buton Utara tahun 2020.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen Pengawasan

Pengawasan merupakan suatu aktivitas pemeriksaan yang dilakukan untuk menilai apakah semua hal yang terjadi sesuai rencana yang ditetapkan, intruksi yang dikeluarkan sesuai dengan prinsip yang telah ditetapkan. Pengawasan juga dapat digunakan untuk mengetahui seberapa efektifitas kegiatan manajerial kepala sekolah dan guru. Karena dalam pengawasan terdapat evaluasi, sebagaimana disebutkan oleh Sudjana (2009) bahwa dalam diri melekat tugas dan tanggung jawab untuk melakukan pembinaan dan penilaian terhadap orang lain/atau lembaga yang dibinanya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pengawasan yang dilakukan oleh pengawas sekolah di SMAN 2 Kulisusu cukup baik, namun masih ada beberapa kekurangan sehingga output implementasi manajemen pengawasan yang dilaksanakan belum mencapai tujuan secara optimal. Hasil pengamatan aktivitas pengawasan dalam melakukan pengawasan di SMAN 2 Kulisusu menunjukkan bahwa aktivitas manajemen pengawasan yang dilakukan pengawas belum memenuhi seluruh indikator capaian ketuntasan aktivitas pengawasan, antara lain intensitas pengawas dalam melakukan pembinaan masih rendah, hal ini ditandai dengan tidak optimalnya pengawasan mandiri yang dilakukan kepada guru di SMAN 2 Kulisusu. Di sisi lain, masalah setiap guru akan berbeda serta membutuhkan pendekatan berbeda dalam penyelesaiannya sehingga membutuhkan intensitas dan pembinaan secara mendalam.

1) Penyusunan Program Pengawasan

Program pengawasan sekolah adalah rencana kegiatan pengawasan yang akan dilaksanakan oleh pengawas sekolah dalam

kurun waktu (satu periode) tertentu. Agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, pengawas sekolah harus mengawasi kegiatannya dengan menyusun program kerja pengawasan yang jelas, terarah, dan berkesinambungan dengan kegiatan pengawasan yang telah dilakukan pada periode sebelumnya. Program pengawasan sendiri terdiri atas dua jenis program yakni program pengawasan tahunan dan program pengawasan semester yang merupakan penjabaran dari program pengawasan tahunan.

Program pengawasan tahunan disusun dengan melibatkan sejumlah pengawas dalam satu Kabupaten/Kota. Program pengawasan semester merupakan penjabaran program pengawasan tahunan pada masing-masing sekolah binaan selama satu semester. Program pengawasan semester disusun oleh setiap pengawas sesuai kondisi obyektif sekolah binaannya masing-masing. Namun kondisi yang terjadi pada pengawas SMAN 2 Kulisusu bahwa mekanisme penyusunan pengawasan tahunan tidak dilakukan sebagaimana mestinya, dimana program pengawasan tahunan disusun sendiri oleh pengawas tanpa melibatkan pengawas lain dalam Kabupaten Buton Utara. sebagaimana dijelaskan oleh Sutarman (2011) bahwa Program Pengawasan Tahunan disusun dengan cakupan kegiatan pengawasan pada semua sekolah di tingkat kabupaten/kota dalam kurun waktu satu tahun. Hal ini dilakukan untuk menentukan tujuan pengawasan secara kolektif sehingga terjadi keseragaman target kompetensi dalam satu kabupaten. Program pengawasan bukan sekedar kelengkapan administrasi, namun hal tersebut merupakan pedoman yang memuat arah pengawasan dalam satu periode.

2) Pelaksanaan Program Pengawasan

Program pengawasan dilaksanakan berdasarkan rencana pengawasan yang tertuang dalam program pengawasan semester. Dalam fungsi manajemen, implementasi program mesti dilaksanakan

sesuai dengan mekanisme yang telah direncanakan dimana di dalamnya memuat kegiatan supervise baik supervise akademik maupun supervise manajerial. Menurut Jones dalam Mulyasa (2003:155), supervisi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari seluruh proses administrasi pendidikan yang ditujukan terutama untuk mengembangkan efektifitas kinerja personalia sekolah yang berhubungan dengan tugas-tugas utama pendidikan.

Peraturan Menpan RB Nomor 21 Tahun 2010 tentang Tugas pengawas sekolah sebagai pembimbing, pengarah, observasi, motivasi dan evaluasi pendidikan jika dijalankan dengan baik maka kinerja kepala sekolah dan tenaga kependidikan lainnya akan maksimal, karena tidak terjadi kesenjangan antara pengawas sekolah dengan kepala sekolah dan tenaga kependidikan lainnya, dan pendapat Sagala (2012: 200) mengungkapkan bahwa tanggungjawab pengawas adalah membina, membimbing, memotivasi, dan memberikan pengarahannya kepada guru dan staf sekolah demi tercapainya tujuan sekolah. Sebagai mitra kerja kepala sekolah, pengawas sekolah juga memberikan pembinaan kepada kepala sekolah.

3) Melakukan Evaluasi Hasil Pelaksanaan Program Pengawasan

Secara sederhana evaluasi dapat dilakukan dengan menilai keterlaksanaan program pengawas, tetapi kualitas dari keterlaksanaan program juga perlu mendapat perhatian khusus dalam kegiatan evaluasi. Hal ini bertujuan memperoleh output pengawasan bukan hanya dari kuantitas keterlaksanaan program tetapi juga dari kualitas pelaksanaan program tersebut. Sebagaimana disampaikan oleh Arikunto, (2005), bahwa Melakukan evaluasi program adalah kegiatan yang dimaksudkan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat keberhasilan dari kegiatan yang direncanakan. Sebagaimana disampaikan oleh Dunn dalam Widiyaka dkk, (2013) bahwa fungsi evaluasi dapat memberikan informasi yang valid dan dapat

dipercaya terhadap kinerja program atau kebijakan untuk mengungkap seberapa jauh tujuan dan target yang telah dicapai.

Penjelasan tersebut menekankan bahwa dalam proses evaluasi program, pengawas harus memperhatikan ketercapaian dari tujuan pengawasan yang dilaksanakan dalam hal kualitas pelaksanaan program pengawasan. Disisi lain, dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa intensitas kegiatan evaluasi program pengawasan yang dilaksanakan oleh pengawas sangat rendah, dimana pengawas melakukan evaluasi hanya di akhir tahun dengan menghitung semua ketercapaian kegiatan yang dimuat dalam program perencanaan pengawas. Dengan kata lain, pengawas tidak melakukan evaluasi pada setiap item kegiatan yang direncanakan. Padahal Wirawan, (2011) menjelaskan bahwa tujuan melaksanakan evaluasi adalah untuk mengukur apakah pelaksanaan program sesuai dengan standar, sebab setiap program dirancang dan dilaksanakan berdasarkan standar tertentu.

4) Melaksanakan Pembimbingan Guru Dan Kepala Sekolah

Pembimbingan yang dapat dilakukan oleh pengawas berupa kegiatan bimbingan dan latihan untuk meningkatkan kompetensi guru dan kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya. Tujuan Pembimbingan dilaksanakan adalah untuk meningkatkan kinerja guru. Berkaitan dengan peningkatan kualitas kinerja sekolah maka pengawas perlu meningkatkan intensitas pembinaan kepada guru dan kepala sekolah. Sebagaimana disampaikan oleh Ray Bolam 2003 (dalam Slameto, 2015) yang menyatakan bahwa pengembangan profesionalisme dalam mendukung kinerja merupakan satu proses yang terus menerus tanpa henti dari kegiatan pendidikan, latihan, belajar dan dukungan (support). Jadi Pengawasan Akademik. Antara Pengawas sekolah dengan Guru mata pelajaran di sekolah intensitas pertemuannya dikategorikan perlu ditingkatkan

Kinerja Sekolah

1) Kinerja Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan pemimpin tertinggi di sekolah yang memiliki peran strategis dalam menjamin kualitas kinerja sekolah, termasuk di dalamnya kinerja guru. Sebagai pendidik, kepala sekolah memiliki strategi yang dilakukan untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan. Strategi yang telah dilakukan adalah pembimbingan dalam wadah MGMP dan mengikuti berbagai pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah atau organisasi kependidikan serta melakukan pembimbingan guru dalam hal perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program pembelajaran.

Kepala Sekolah sebagai manajer senantiasa memperhatikan penyusunan program-program sekolah yaitu program jangka panjang, jangka menengah, dan jangka pendek, apakah semua sudah dilaksanakan. Hingga saat ini sekolah baru melakukan penyusunan program jangka pendek, sedangkan jangka menengah dan jangka panjang belum ada. Mulyasa (2004) mengungkapkan bahwa dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai manajer, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerjasama atau kooperatif, memberi kesempatan kepada para tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya, dan mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan yang menunjang program sekolah.

Sebagai Administrator kepala sekolah memiliki kelengkapan data administrasi pembelajaran, BK, kegiatan belajar peserta didik diperpustakaan. Kelengkapan administrasi selalu disediakan secara optimal, baik administrasi di ruang kelas atau administrasi pada kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lainnya termasuk kegiatan bersama orang tua peserta didik melalui komite sekolah juga selalu disediakan. Sebagai supervisor diperoleh keterangan bahwa kepala sekolah belum menyusun program supervisi

akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru. Namun kepala sekolah tampak memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang kegiatan supervise. Hal itu diketahui melalui penjelasannya bahwa Perencanaan supervise tentu memuat jadwal, penilaian, evaluasi dan tindak lanjut tetapi saat ini kami baru melakukan penyusunan jadwal kegiatan supervise. Padahal hasil penelitian Josphat Kagema dan Cecilia Irungu (2018) menyebutkan bahwa penilaian guru mempengaruhi kinerja guru. Dengan demikian kondisi yang terjadi di SMA 2 Kulisusu akan mereduksi kualitas kinerja guru karena sistem penilaian terhadap guru tidak dilaksanakan. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian Baehaqi (2018) yang menyebutkan bahwa supervisi akademik terhadap guru sebagai fungsi Kepala Sekolah dalam meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran di kelas tidak terlepas pembinaan profesional guru.

Kepemimpinan kepala sekolah dijalankan sesuai dengan visi dan misi sekolah yang disampaikan melalui rapat dewan guru, staf, rapat komite sekolah dan rapat dengan orang tua siswa. Sebagai pimpinan, secara umum kepala sekolah memahami warga sekolah yakni guru dan tenaga kependidikan tetapi tidak secara spesifik. Kepala sekolah tidak memiliki teknik komunikasi khusus dalam menjalankan fungsi kepemimpinan di SMAN 2 Kulisusu, dengan kata lain kepemimpinan dilakukan secara konvensional dengan berpedoman pada peraturan yang berlaku, setiap kebijakan sekolah dijelaskan melalui rapat-rapat yang dilakukan disekolah.

Secara spesifik pola kepemimpinan yang diterapkan adalah kepemimpinan yang demokratis. Pola kepemimpinan yang demokratis memungkinkan untuk menyerap aspirasi warga sekolah. Sehingga akan mendorong kepuasan bagi setiap warga sekolah dalam hal pemenuhan kepentingan-kepentingan mereka. Lippits dan K. White dalam Thoha (2012:47) menjelaskan bahwa kepemimpinan gaya

demokratis adalah kemampuan dalam mempengaruhi orang lain agar bersedia bekerja untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan kegiatan yang akan dilakukan ditentukan bersama antara pimpinan dan bawahan. Selanjutnya Kepala sekolah sebagai pemimpin harus mampu memberikan dorongan atau motivasi kepada anggotanya untuk selalu bersedia bekerja sama sehingga tujuan bersama dapat tercapai. Dorongan tersebut dapat berupa pemberian penghargaan atas prestasi guru, staf, maupun siswa, pemberian sanksi/hukuman atas pelanggaran peraturan dan kode etik bagi guru, staf, maupun siswa, serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif (Kemendiknas, 2011: 7-10).

2) Kinerja Guru

Kinerja guru merupakan salah satu objek supervise akademis yang dilakukan oleh pengawas sekolah. Pelaksanaan kegiatan supervisi akademik dimaksudkan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran melalui perbaikan dan peningkatan profesionalitas guru. Perbaikan maupun peningkatan kompetensi dan atau profesionalitas guru menjadi hal yang penting dilakukan seiring dengan semakin meningkatnya tuntutan masyarakat sebagai pihak yang berkepentingan terhadap pendidikan yang lebih berkualitas.

Pengawas sekolah sebagai bagian dari tenaga kependidikan yang salah satu tugas pokok dan fungsinya menjamin kualitas pendidikan merasa perlu untuk melakukan usaha perbaikan dan peningkatan kompetensi dan profesionalitas guru. Salah satu usaha yang dapat dilakukan oleh pengawas dalam hal ini adalah melakukan supervisi akademik yang lebih intens. Diyakini intensitas pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan pengawas terhadap guru-guru disekolah binaannya akan sangat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Semakin tinggi intensitas supervisi akademik yang dilakukan pengawas terhadap guru maka kemungkinan besar

akan berbanding lurus dengan kualitas kinerja dari guru-guru di sekolah.

Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab guru merupakan pengekspresian seluruh potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Dengan demikian munculnya kinerja guru merupakan akibat dari adanya suatu pekerjaan atau tugas yang dilakukan dalam kurun waktu tertentu sesuai dengan profesi dan *job description* guru yang bersangkutan. Dengan kata lain, kualitas kinerja guru dapat dilihat dari pelaksanaan tugas yang telah menjadi tanggung jawabnya. Menurut King dalam Dharma (2011:19) kinerja merupakan aktivitas seseorang dalam melaksanakan tugas pokok yang dibebankan kepadanya. Setiap orang yang memiliki jabatan atau pekerjaan tertentu selalu terkait dengan sejumlah tugas dan tanggung jawab yang harus dilakukannya. Kinerja guru dalam penelitian ini dinilai berdasarkan aspek aktivitas guru dalam pembelajaran.

Kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran di SMAN 2 Kulisusu juga belum maksimal, dimana guru memiliki kompetensi yang rendah dalam pemanfaatan media elektronik serta kemampuan melakukan penilaian dalam pembelajaran. Rendahnya kinerja guru di SMAN 2 Kulisusu disebabkan oleh kemampuan kepala sekolah dalam melakukan fungsi kepala sekolah pada aspek supervise. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Yuliana dkk (2020) yang menyebutkan bahwa ada pengaruh supervisi kepala sekolah secara parsial maupun simultan terhadap kinerja guru.

Penyebab Manajemen Pengawasan Tidak Berjalan Optimal SMAN 2 Kulisusu Kabupaten Buton Utara

Manajemen pengawasan mencakup, pengelolaan sumber daya dan tahapan pengawasan. Pengelolaan sumber daya meliputi sumber daya manusia dalam hal ini pengawas sekolah, sarana dan prasarana serta sumber daya financial yang mendukung keberlangsungan proses pengawasan. Sedangkan tahapan

pengawasan meliputi penyusunan program pengawasan, pelaksanaan program pengawasan, evaluasi hasil pelaksanaan program pengawasan, dan pembimbingan guru dan kepala sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih ditemukan bahwa manajemen pengawasan di SMAN 2 Kulisusu belum berjalan secara optimal, hal ini disebabkan oleh faktor sumber daya pengawasan yang merupakan bagian penting penunjang pelaksanaan manajemen pengawasan antara lain, ketersediaan sarana penunjang pengawasan serta ketersediaan sumber daya financial operasional pengawasan. Sumber daya financial atau anggaran merupakan faktor penting yang menunjang manajemen pengawasan, hal ini juga disampaikan oleh Abdurrahman dalam Syafiie (2011:110) bahwa faktor sumber daya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi implementasi manajemen pengawasan.

Selain sumber anggaran, sarana dan prasarana juga merupakan faktor penyebab tidak optimalnya manajemen pengawasan di SMAN 2 Kulisusu. Hal ini berkaitan dengan sistem pengawasan yang dilakukan oleh pengawas. Sarana prasarana merupakan fasilitas pendukung yang dapat menunjang proses kegiatan dalam organisasi apa saja termasuk di dalamnya adalah satuan pendidikan atau sekolah. Fasilitas multi media yang terbatas di SMAN 2 Kulisusu mengakibatkan pengawas tidak bisa melakukan proses pengawasan berbasis multimedia, padahal dalam rencana pengawasan yang dilakukan oleh pengawas terdapat bagian pembinaan secara berkelompok dengan memanfaatkan fasilitas multimedia seperti proyektor tetapi tepat pada saat itu masih digunakan.

Sarana belajar memegang peranan yang sangat penting dalam mendukung tercapainya keberhasilan manajemen pengawasan dengan adanya pemanfaatan sarana yang tepat dalam kegiatan pengawasan diharapkan mampu memberikan kemudahan dalam memberikan pemahaman materi pengawasan yang disampaikan. Hal ini

sejalan dengan hasil penelitian Pratiwi dan Annisa (2017) yang menyatakan bahwa aspek sarana dan prasarana serta pembiayaan merupakan faktor penunjang kegiatan pengawasan sekolah.

Manajemen pengawasan di SMAN 2 Kulisusu tidak berjalan optimal juga disebabkan oleh hambatan dalam pelaksanaan tahapan pengawasan yang dilakukan oleh pengawas sekolah, khususnya pada tahapan pelaksanaan program pengawasan. Dalam pelaksanaan pengawasan melibatkan peran guru dan kepala sekolah dalam interaksi positif guna mencapai tujuan dari pelaksanaan pengawasan, namun kondisi yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa respon guru yang kurang maksimal terhadap pembinaan yang diberikan dalam arti bahwa output pembinaan tidak dilaksanakan dengan baik oleh guru dimana seringkali persiapan yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran belum sesuai dengan apa yang disampaikan dalam pembinaan.

Intentitas pertemuan yang rendah antara pengawas dan kepala sekolah menyebabkan manajemen pengawasan tidak berjalan dengan baik. penundaan waktu pertemuan mengakibatkan terhambatnya tahapan manajemen pengawasan. Apabila dilihat lebih jauh, hal ini memerlukan keterlibatan unsure pimpinan dalam dinas pendidikan agar melakukan penyesuaian jadwal kegiatan kepala sekolah sehingga aktivitas pengawasan tidak terbentur dengan program pengawasan rutin yang dilakukan oleh pengawas sekolah. Akibatnya segala persoalan dalam program pengawasan seringkali diselesaikan secara structural sehingga tidak menyentuh akar permasalahan teknis pada guru maupun kepala sekolah. Seyogianya analisis tindak lanjut dari hasil evaluasi program pengawasan yang dilakukan oleh pengawas mengedepankan prinsip procedural yang ketat sehingga setiap item permasalahan guru dapat dianalisis secara mendalam untuk di berikan solusi dan penanganan yang tepat sehingga kinerja guru dapat berjalan secara optimal.

PENUTUP

Manajemen pengawasan yang dilakukan oleh pengawas SMAN 2 Kulisusu dalam meningkatkan kinerja sekolah di SMAN 2 Kulisusu Kabupaten Buton Utara belum berjalan secara optimal, dimana pengelolaan pengawasan yang dilakukan oleh pengawas Pelaksanaan Program pengawasan tidak berjalan sesuai dengan perencanaan yang dilakukan oleh pengawas demikian pula pada aspek evaluasi hasil pengawasan belum disertai dengan tindak lanjut secara prosedural. Manajemen pengawasan akan meningkatkan kinerja sekolah di SMAN 2 Kulisusu Kabupaten Buton Utara apabila penyusunan program pengawasan, pelaksanaan program pengawasan, evaluasi hasil pelaksanaan program pengawasan, serta pembimbingan guru dan kepala sekolah dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: RinekaCipta.
- Baehaqi Mukhamad Arief. 2018. Manajemen Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru (Studi deskriptif kualitatif di SMK Bandung Barat 2 Cihampelas dan SMK IT NU Saguling). *Jurnal Ilmiah Indonesia*. Vol. 3, No 8. Pp 51-60.
- Brantas, 2006. *Dasar-dasar Manajemen*. Alfabeta, Bandung.
- Dharma, Surya. 2011. *Manajemen Kinerja Falsafah Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Enditiyas Pratiwi, Muhsinah Annisa. 2017. Analisis Pelaksanaan Pengelolaan Pendidikan Sekolah Dasar Mengacu Standar Nasional Pendidikan Di Wilayah Pesisir. *Journal Of Education Research And Evaluation*. Vol.1 (4) pp. 210-216.

- Josphat Kagema dan Cecilia Irungu. 2018. An Analysis Of Teacher Performance Appraisals And Their Influence On Teacher Performance In Secondary Schools In Kenya. *International Journal of Education*. Vol. 11 No. 1, August 2018, pp. 93-98.
- Kemendiknas. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum Perbukuan.
- Mulyasa, E. (2003). *Managemen Berbasis Sekolah*. Bandung : Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Sagala Syaiful. 2006. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-faktor yang Memengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana .2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Suhardiman Budi . 2012. *Studi Pengembangan Kepala Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutarman, Yodo. 2011. *Hukum Perlindungan Konsumen*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syafiie. 2011. *Ilmu Administrasi Publik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Thoha, Miftah. 2012. *Prilaku Organisasi Konsep Dasar dan Implikasinya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Wau, Yasaratodo. 2013. *Profesi Kependidikan*. Medan : Unimed Press.
- Widiyaka, Herawati, N., & Martoyo. (2013). Evaluasi Program Sertifikasi Guru Dalam Jabatan Sekolah Menengah Pertama Negeri Di Dinas Pendidikan Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Tesis PMIS*, 1–20
- Wirawan. 2011. *Evaluasi Teori Model Standar Aplikasi dan Profesi, Contoh Aplikasi Evaluasi Program: Pengembangan Sumber Daya Manusia, Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat* (PNPM) Mandiri Pedesaan, Kurikulum, Perpustakaan, dan Buku Tes. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yuliana, Y., Arafat, Y., & Mulyadi, M. (2020). Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2). <https://doi.org/10.31004/jptam.v4i2.620>.